Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026
Halaman: 568 – 574

RESEARCH ARTICLE

Model dan Implementasi Supervisi Pendidikan di Sekolah: Kajian Literatur

Indah Apriani[1], Claudia Sentia[2], Ardiansyah[3], Aldo Irawan[4], Juni Melia Triska Putri[5], Dimas Saputra Pratama[6], Samsilayurni[7], Nurlena[8]
Prodi Administrasi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

Email: indahapriani293@gmail.com[1] , sentiaclaudia809@gmail.com[2] , Muhamadardi09886@gmail.com[3] , aldoirawan314@gmail.com[4] , junimeliaputri@gmail.com[5] , dimsapra@gmail.com[6] , yurni.samsila66@gmail.com[7] , jnurlhena@gmail.com[8]

Kata Kunci:
Supervisi Pendidikan, Model Supervisi, Implementasi Supervisi

Abstrak

Supervisi pendidikan berperan penting dalam pengembangan profesional guru dan peningkatan mutu pembelajaran. Namun, penelitian terdahulu cenderung membahas klasifikasi model, prosedur pelaksanaan, atau konteks sekolah secara terpisah, sehingga belum tersedia sintesis yang secara langsung menghubungkan karakteristik setiap model dengan kondisi implementasinya. Penelitian ini bertujuan menganalisis model-model supervisi pendidikan, pola implementasinya di sekolah, serta faktor yang menentukan efektivitasnya. Penelitian menggunakan desain studi kepustakaan dengan menelaah artikel ilmiah nasional dan internasional terbitan 2022-2026 yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi, keterlacakan sumber, dan kesesuaian dengan fokus kajian. Data dianalisis melalui reduksi, pengodean tematik, perbandingan antartemuan, dan sintesis interpretatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa model konvensional, ilmiah, klinis, dan artistik memiliki fungsi yang berbeda dan tidak dapat diterapkan secara seragam. Model ilmiah unggul dalam objektivitas data, sedangkan model klinis, artistik, dan kolegial lebih mendukung refleksi, rasa aman psikologis, dan perubahan praktik mengajar. Efektivitas supervisi dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi supervisor, budaya kolaboratif, ketersediaan waktu dan sumber daya, serta kondisi geografis sekolah. Kebaruan penelitian terletak pada penyusunan kerangka integratif yang memadankan model supervisi dengan jenis masalah, kesiapan guru, dan konteks organisasi sekolah. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar bagi kepala sekolah dan pengawas untuk merancang supervisi yang adaptif; secara teoretis, kajian ini menegaskan pergeseran supervisi dari kontrol administratif menuju pembelajaran profesional yang kolaboratif dan berkelanjutan.

Keywords:
Educational Supervision, Supervision Models, Supervision Implementation

Abstract

Educational supervision plays an important role in teacher professional development and the improvement of learning quality. Previous studies, however, tend to discuss model classifications, implementation procedures, or school contexts separately, leaving limited synthesis that directly connects the characteristics of each model with the conditions required for effective implementation. This study analyzes educational supervision models, their implementation patterns in schools, and the factors determining their effectiveness. A literature review design was employed by examining national and international scholarly articles published between 2022 and 2026, selected purposively according to relevance, source traceability, and alignment with the research focus. The data were analyzed through reduction, thematic coding, cross-study comparison, and interpretive synthesis. The findings indicate that conventional, scientific, clinical, and artistic supervision serve different functions and should not be applied uniformly. Scientific supervision provides stronger data objectivity, whereas clinical, artistic, and collegial models better support reflection, psychological safety, and changes in teaching practice. Supervision effectiveness is influenced by principal leadership, supervisor competence, collaborative school culture, time and resource availability, and geographical conditions. The novelty of this study lies in an integrative framework that matches supervision models with the type of instructional problem, teacher readiness, and school organizational context. Practically, the framework may guide principals and supervisors in designing adaptive supervision; theoretically, it reinforces the shift from administrative control toward collaborative and sustainable professional learning.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)*

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia dan keberlanjutan peradaban. Pencapaian tujuan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan sarana, tetapi juga oleh kemampuan sekolah memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efektif, reflektif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik. Dalam konteks tersebut, supervisi pendidikan menjadi bagian strategis dari manajemen sekolah karena berfungsi memberikan bantuan profesional kepada guru melalui pembinaan, pengamatan, umpan balik, dan tindak lanjut yang terencana (Cahayati & Rizqa, 2024). Dengan demikian, supervisi tidak semestinya dipahami sebagai inspeksi administratif yang berfokus pada kesalahan, melainkan sebagai proses pengembangan kapasitas guru dan perbaikan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Perubahan tuntutan pembelajaran, keberagaman karakteristik guru, penggunaan teknologi, dan kompleksitas kebutuhan peserta didik membuat satu pendekatan supervisi tidak selalu sesuai untuk semua situasi. Model konvensional dapat membantu memastikan kepatuhan terhadap standar minimum, tetapi pendekatan yang terlalu korektif berisiko menimbulkan resistensi. Model ilmiah menawarkan objektivitas melalui instrumen dan data, sedangkan model klinis dan artistik menekankan dialog, refleksi, kepekaan konteks, serta hubungan profesional yang lebih manusiawi (Purba et al., 2024). Perkembangan terbaru juga menunjukkan semakin kuatnya penggunaan supervisi kolegial atau peer-to-peer yang menempatkan guru sebagai mitra belajar dan bukan sekadar objek penilaian.

Sejumlah penelitian nasional telah memberikan dasar penting bagi kajian ini, tetapi fokusnya masih terfragmentasi. Syukron et al. (2023) memetakan model supervisi dalam kerangka penjaminan mutu, sementara Soleh et al. (2024) membahas pengembangan model pada konteks pondok pesantren. Supatah et al. (2024) menelaah penerapan supervisi peer-to-peer pada dua sekolah di Mataram, sedangkan Siswanto et al. (2024) dan Syofian et al. (2024) menyoroti variasi implementasi dan dampaknya pada sekolah dasar. Studi-studi tersebut memperlihatkan manfaat supervisi, tetapi belum secara terpadu membandingkan fungsi setiap model, kondisi pemilihannya, tahapan implementasi, serta faktor kontekstual yang memengaruhi keberhasilannya.

Literatur internasional memperkuat pandangan bahwa efektivitas supervisi ditentukan oleh kualitas kepemimpinan dan lingkungan belajar profesional. He et al. (2024) menemukan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah merupakan prediktor penting bagi pengembangan profesional guru. Wong dan Lee-Piggott (2022) menunjukkan bahwa supervisi klinis dapat memperbaiki teknik bertanya melalui siklus observasi, dialog, dan refleksi yang terarah. Bignell dan Holligan (2025) juga melaporkan bahwa co-coaching mendorong guru meninjau ulang praktik pembelajaran, tetapi keberhasilannya memerlukan dukungan kepemimpinan dan rasa aman ketika kerentanan profesional dibahas. Dalam konteks Indonesia, Rahman (2022) menegaskan bahwa norma kolegial, sumber daya, komunikasi profesional, dan kepemimpinan kepala sekolah membentuk peluang guru untuk belajar di tempat kerja.

Perbandingan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian. Kajian terdahulu umumnya menilai model tertentu atau konteks tertentu, sedangkan sekolah memerlukan dasar pengambilan keputusan untuk menentukan model yang paling sesuai dengan masalah pembelajaran, tingkat kesiapan guru, ketersediaan data, dan kondisi organisasi. Oleh karena itu, kebaruan kajian ini terletak pada sintesis integratif yang: (1) membandingkan orientasi, kekuatan, dan keterbatasan model konvensional, ilmiah, klinis, artistik, dan kolegial; (2) memetakan tahapan implementasi supervisi; dan (3) mengidentifikasi faktor penentu efektivitas pada konteks sekolah yang berbeda, termasuk kesenjangan perkotaan dan perdesaan.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis berbagai model supervisi pendidikan, menjelaskan pola implementasinya di sekolah, serta merumuskan implikasi teoretis dan praktis bagi peningkatan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi kerangka rujukan bagi kepala sekolah, pengawas, dan pembuat kebijakan untuk merancang supervisi yang adaptif, berbasis kebutuhan, kolaboratif, dan dapat ditindaklanjuti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research). Unit analisis bukan responden atau informan manusia, melainkan dokumen ilmiah yang membahas konsep, model, prosedur, dan implementasi supervisi pendidikan di sekolah. Sumber data meliputi artikel jurnal nasional dan internasional terbitan 2022-2026 yang ditelusuri melalui Google Scholar, Garuda, SINTA, ERIC, serta laman penerbit ilmiah. Kata kunci yang digunakan antara lain "supervisi pendidikan", "model supervisi", "implementasi supervisi", "clinical supervision", "instructional supervision", "peer coaching", dan "teacher professional development".

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Pemilihan sumber dilakukan dengan purposive criterion sampling. Kriteria inklusi mencakup: (1) artikel membahas supervisi pendidikan atau pengembangan profesional guru dalam konteks sekolah; (2) artikel memuat penjelasan konseptual, prosedur, hasil implementasi, atau faktor pendukung dan penghambat; (3) naskah memiliki identitas bibliografis yang dapat ditelusuri; dan (4) isi artikel relevan dengan pertanyaan kajian. Sumber dikeluarkan apabila hanya berupa opini populer, tidak menyediakan informasi metodologis yang memadai, duplikat, atau tidak berhubungan langsung dengan supervisi pembelajaran. Literatur klasik digunakan secara terbatas hanya untuk menjelaskan konsep dasar, sedangkan sintesis utama menekankan publikasi lima tahun terakhir.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui empat tahap. Pertama, identifikasi sumber berdasarkan kata kunci dan penelusuran daftar referensi. Kedua, penyaringan judul dan abstrak untuk menilai relevansi awal, dilanjutkan pembacaan teks lengkap. Ketiga, ekstraksi data ke dalam kategori yang memuat jenis model supervisi, tujuan, tahapan pelaksanaan, kelebihan, keterbatasan, hasil implementasi, dan kondisi kontekstual. Keempat, analisis isi dilakukan melalui reduksi data, pengodean tematik, perbandingan antarsumber, dan sintesis interpretatif untuk menemukan pola persamaan, perbedaan, serta hubungan antara model dan konteks implementasi.

Keabsahan kajian dijaga melalui triangulasi sumber nasional dan internasional, pemeriksaan konsistensi antara sitasi dan daftar referensi, serta penelusuran ulang temuan penting ke artikel asal. Reliabilitas analisis diperkuat dengan penggunaan kategori pengodean yang sama pada seluruh sumber dan pemeriksaan silang antarpenulis terhadap ketepatan klasifikasi. Karena penelitian ini tidak menggunakan instrumen pengukuran atau partisipan manusia, uji validitas dan reliabilitas statistik tidak diterapkan; sebagai gantinya, kualitas metodologis ditopang oleh transparansi kriteria seleksi, keterlacakan sumber, konsistensi proses analisis, dan kehati-hatian dalam menarik kesimpulan lintas konteks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Arah Perkembangan Supervisi Pendidikan

Secara konseptual, supervisi pendidikan merupakan proses bantuan profesional yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Orientasi tersebut membedakan supervisi dari inspeksi. Inspeksi terutama menilai kepatuhan dan menemukan penyimpangan, sedangkan supervisi menggabungkan fungsi pemantauan dengan pembinaan, refleksi, dan pengembangan profesional (Tamim Mulloh & Muslim, 2022). Dalam praktik sekolah, fungsi evaluatif tetap diperlukan, tetapi efektivitasnya bergantung pada kemampuan supervisor mengubah data penilaian menjadi umpan balik yang spesifik dan rencana tindak lanjut yang dapat dilaksanakan.

Telaah literatur menunjukkan pergeseran paradigma dari hubungan hierarkis menuju kemitraan profesional. Pergeseran ini terjadi karena mutu pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kepatuhan administratif, tetapi juga oleh pengetahuan pedagogik, motivasi, efikasi diri, keterbukaan terhadap umpan balik, dan kapasitas guru untuk merefleksikan praktiknya. Rahman (2022) menunjukkan bahwa komunikasi profesional dan kepemimpinan kepala sekolah menjadi fondasi kondisi belajar guru, sedangkan He et al. (2024) menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional berkaitan erat dengan pengembangan profesional. Dengan demikian, model supervisi yang efektif perlu menggabungkan akuntabilitas dengan dukungan belajar profesional.

Analisis Komparatif Model Supervisi Pendidikan

Literatur nasional umumnya mengelompokkan supervisi ke dalam model konvensional, ilmiah, klinis, dan artistik (Purba et al., 2024). Kajian ini menambahkan supervisi kolegial atau peer-to-peer sebagai bentuk kontemporer yang semakin menonjol. Kelima model tersebut tidak berada dalam hubungan saling meniadakan. Setiap model memiliki asumsi, fungsi, dan kondisi penggunaan yang berbeda; karena itu, pemilihannya perlu didasarkan pada diagnosis masalah dan bukan pada kebiasaan supervisor.

Model Konvensional

Model konvensional menempatkan supervisor sebagai pihak yang memeriksa pelaksanaan tugas dan mengidentifikasi kesalahan. Kekuatan model ini terletak pada kejelasan standar, kecepatan mendeteksi ketidakpatuhan, dan kegunaannya pada situasi yang memerlukan koreksi segera, misalnya kelengkapan perangkat pembelajaran atau pelaksanaan prosedur wajib. Namun, apabila digunakan secara dominan, model ini dapat menciptakan hubungan defensif karena guru merasa diawasi dan dinilai, bukan dibantu. Akibatnya, data yang diperoleh mungkin hanya menggambarkan kepatuhan saat observasi dan belum tentu mencerminkan praktik sehari-hari.

Secara analitis, model konvensional lebih tepat diposisikan sebagai instrumen pengendalian minimum

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

daripada model utama pengembangan profesional. Efektivitasnya meningkat apabila temuan korektif diikuti dialog, dukungan, dan kesempatan perbaikan. Tanpa tindak lanjut tersebut, supervisi berhenti pada administrasi dan berisiko memperkuat stigma bahwa pengawasan adalah kegiatan mencari kesalahan. Karena itu, model ini sebaiknya dipadukan dengan pendekatan klinis atau kolegial ketika masalah telah teridentifikasi.

Model Ilmiah

Model ilmiah menekankan prosedur sistematis, instrumen yang jelas, data objektif, dan pelaksanaan berkelanjutan. Observasi kelas, rubrik kinerja, angket, analisis perangkat ajar, dan data hasil belajar dapat digunakan untuk memperkecil penilaian subjektif (Purba et al., 2024). Kekuatan utamanya adalah keterbandingan data dan kemampuan menunjukkan perubahan dari waktu ke waktu. Model ini sesuai untuk memetakan kebutuhan pelatihan, mengevaluasi program sekolah, atau menilai aspek pembelajaran yang indikatornya dapat didefinisikan secara operasional.

Keterbatasan model ilmiah muncul ketika instrumen diperlakukan sebagai tujuan, bukan alat bantu memahami pembelajaran. Skor observasi tidak selalu menjelaskan alasan di balik keputusan guru, karakteristik siswa, atau dinamika kelas. Instrumen yang terlalu seragam juga dapat mengabaikan konteks mata pelajaran dan gaya mengajar. Oleh sebab itu, data kuantitatif perlu dilengkapi catatan kualitatif dan percakapan reflektif. Integrasi tersebut menjaga objektivitas tanpa mereduksi kompleksitas praktik mengajar.

Model Klinis

Model klinis berfokus pada masalah pembelajaran yang spesifik melalui siklus pertemuan awal, observasi, analisis data, pertemuan balikan, dan tindak lanjut. Guru dan supervisor menyepakati aspek yang diamati, waktu pelaksanaan, serta indikator perbaikan. Pola ini menjadikan supervisi lebih terarah dan relevan bagi kebutuhan guru. Wong dan Lee-Piggott (2022), misalnya, menunjukkan bahwa intervensi supervisi klinis dapat digunakan untuk mengembangkan teknik bertanya melalui observasi dan refleksi yang sistematis.

Keberhasilan model klinis sangat dipengaruhi oleh kepercayaan, kerahasiaan, kompetensi supervisor, dan konsistensi siklus. Hubungan yang terlalu hierarkis membuat guru enggan mengungkapkan kesulitan, sedangkan supervisor yang kurang terampil dapat memberikan umpan balik umum yang tidak membantu perubahan. Karena itu, data observasi harus dibahas secara deskriptif, spesifik, dan berorientasi solusi. Model klinis paling sesuai untuk memperbaiki keterampilan mengajar tertentu, terutama ketika guru menyadari kebutuhan pengembangan dan bersedia terlibat dalam refleksi.

Model Artistik

Model artistik menekankan sensitivitas, persepsi, pengalaman, dan kemampuan interpersonal supervisor untuk memahami pembelajaran sebagai peristiwa yang kompleks. Supervisor tidak hanya membaca indikator formal, tetapi juga mengamati suasana kelas, pola interaksi, respons emosional, kreativitas, dan keunikan gaya mengajar (Ma'sum et al., 2022). Kekuatan pendekatan ini adalah kemampuannya menangkap aspek yang sulit dikuantifikasi, termasuk rasa aman siswa, kualitas komunikasi, dan makna di balik suatu kejadian pembelajaran.

Pada sisi lain, model artistik memiliki risiko subjektivitas dan ketergantungan tinggi pada pengalaman supervisor. Interpretasi yang tidak disertai bukti dapat menghasilkan umpan balik yang bias. Karena itu, intuisi profesional perlu ditopang oleh catatan observasi, contoh perilaku, dan dialog klarifikasi dengan guru. Model ini efektif pada situasi yang menuntut kepekaan konteks dan penguatan kreativitas, tetapi kurang memadai apabila digunakan sendirian untuk keputusan evaluatif berisiko tinggi.

Model Kolegial atau Peer-to-Peer

Supervisi kolegial menggeser hubungan top-down menjadi proses belajar antarrekan sejawat. Guru saling mengamati pembelajaran, menelaah perangkat ajar, berbagi strategi, dan memberikan umpan balik. Supatah et al. (2024) menemukan bahwa praktik peer-to-peer di SMPN 17 Mataram dan MTsN 3 Mataram mendukung kolaborasi, komunikasi, pengetahuan pedagogik, penggunaan teknologi, dan refleksi diri. Temuan ini sejalan dengan Bignell dan Holligan (2025), yang menunjukkan bahwa co-coaching mendorong guru meninjau ulang praktik dialogis dan bereksperimen dengan pendekatan baru.

Meskipun demikian, status "sejawat" tidak otomatis menjamin keterbukaan. Perbedaan senioritas, kecemasan dinilai, relasi interpersonal, dan ketidakjelasan prosedur dapat menghambat proses. Bignell dan Holligan (2025) menekankan pentingnya dukungan kepemimpinan ketika guru menghadapi kerentanan profesional. Karena itu, peer-to-peer memerlukan aturan kerahasiaan, tujuan yang disepakati, pelatihan pemberian umpan balik, dan pemisahan yang jelas antara pembinaan dan penilaian formal.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Implementasi Supervisi di Sekolah

Sintesis berbagai sumber menunjukkan bahwa implementasi supervisi yang efektif berlangsung sebagai siklus, bukan kegiatan observasi sekali selesai. Tahap pertama adalah perencanaan berbasis kebutuhan: supervisor memetakan masalah, menetapkan tujuan, memilih model, menentukan indikator, dan menyusun jadwal. Tahap kedua adalah pertemuan awal untuk menyamakan persepsi, membangun hubungan profesional, dan menyepakati fokus observasi. Tahap ketiga berupa pengumpulan data melalui observasi kelas, analisis perangkat ajar, wawancara, atau instrumen lain. Tahap keempat adalah pertemuan balikan dan tindak lanjut berupa refleksi, umpan balik, pendampingan, pelatihan, observasi ulang, atau dokumentasi kemajuan (Sinaga et al., 2024).

Kualitas setiap tahap lebih menentukan daripada sekadar frekuensi. Supervisi yang sering tetapi hanya memeriksa administrasi belum tentu meningkatkan pembelajaran. Sebaliknya, siklus yang lebih terbatas dapat memberikan dampak apabila fokusnya jelas, datanya relevan, umpan baliknya dapat ditindaklanjuti, dan ada observasi ulang. Prinsip ini menjelaskan mengapa model klinis dan kolegial cenderung menghasilkan perubahan praktik: keduanya menyediakan ruang dialog dan tindak lanjut, bukan hanya penilaian sesaat.

Periodisasi tetap penting untuk menjaga keberlanjutan. Supervisi rutin dapat digunakan untuk pemantauan singkat dan dukungan segera; supervisi bulanan atau semesteran berguna untuk menilai perkembangan program; sedangkan evaluasi tahunan diperlukan untuk perencanaan strategis. Namun, jadwal perlu realistis terhadap beban kepala sekolah dan jumlah guru. Pendelegasian kepada tim akademik, koordinator mata pelajaran, atau guru mentor dapat memperluas kapasitas supervisi sepanjang standar etika dan kualitas umpan balik tetap dijaga.

Kasus SMPN 17 Mataram dan MTsN 3 Mataram memperlihatkan bahwa bentuk implementasi dapat berbeda meskipun menggunakan prinsip kolegial yang sama. Di SMPN 17 Mataram, guru senior lebih kuat berperan sebagai pembimbing guru junior dan prosesnya terhubung dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengendalian perangkat pembelajaran. Di MTsN 3 Mataram, observasi kelas dan wawancara reflektif lebih menonjol dalam menilai metode dan teknik mengajar (Supatah et al., 2024). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa model supervisi perlu diterjemahkan sesuai struktur organisasi dan kebutuhan sekolah, bukan disalin secara seragam.

Temuan komparatif wilayah menunjukkan adanya masalah pemerataan. Siswanto et al. (2024) melaporkan bahwa 80% kepala sekolah di wilayah perkotaan melaksanakan supervisi setidaknya sekali setiap bulan, dibandingkan 45% di perdesaan. Persepsi interaksi positif dengan pengawas juga lebih tinggi di perkotaan (75%) dibandingkan perdesaan (50%), demikian pula dukungan kepala sekolah yang dirasakan guru (70% berbanding 40%). Sementara itu, Syofian et al. (2024) menemukan variasi lain dalam frekuensi supervisi: 40% sekolah melaksanakan minimal sekali per semester, 35% dua kali setahun, dan 25% kurang dari dua kali dalam satu tahun ajaran.

Angka tersebut tidak seharusnya dibandingkan secara langsung tanpa memperhatikan perbedaan sampel dan indikator, tetapi secara konsisten menunjukkan bahwa akses, jarak geografis, ketersediaan pengawas, waktu kepala sekolah, dan dukungan organisasi memengaruhi intensitas supervisi. Faktor geografis bukan satu-satunya penyebab; budaya sekolah dan kualitas interaksi juga menentukan apakah kegiatan supervisi menjadi pengalaman belajar atau sekadar kewajiban. Temuan ini sejalan dengan Rahman (2022), yang menempatkan norma sekolah, sumber daya, komunikasi profesional, dan kepemimpinan sebagai kondisi penting bagi pembelajaran guru.

Faktor Penentu dan Implikasi Temuan

Berdasarkan sintesis, terdapat lima faktor utama yang memengaruhi efektivitas supervisi. Pertama, kepemimpinan instruksional yang menetapkan arah, menyediakan waktu, dan menindaklanjuti hasil supervisi (He et al., 2024). Kedua, kompetensi supervisor dalam observasi, komunikasi, analisis data, dan coaching. Ketiga, rasa aman psikologis dan kepercayaan yang memungkinkan guru mengakui kesulitan tanpa takut dipermalukan. Keempat, dukungan sistem berupa jadwal, instrumen, pelatihan, teknologi, dan pembagian peran. Kelima, kesesuaian model dengan kebutuhan guru dan konteks sekolah.

Implikasi teoretis utama adalah bahwa tidak terdapat satu model supervisi yang selalu paling efektif. Efektivitas bersifat kontingen: model konvensional berguna untuk kepatuhan minimum, model ilmiah untuk diagnosis berbasis data, model klinis untuk perbaikan keterampilan spesifik, model artistik untuk memahami kompleksitas dan kreativitas, serta model kolegial untuk membangun pembelajaran profesional bersama. Temuan ini memperkuat paradigma supervisi adaptif, yaitu penggunaan satu atau kombinasi model berdasarkan masalah, kesiapan guru, tingkat kepercayaan, dan kapasitas organisasi.

Implikasi praktisnya adalah perlunya alur keputusan yang sederhana. Kepala sekolah atau pengawas

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

dapat: (1) mendiagnosis masalah dengan data awal; (2) menentukan apakah kebutuhan utama bersifat kepatuhan, keterampilan, refleksi, kreativitas, atau kolaborasi; (3) memilih model atau kombinasi model; (4) melaksanakan siklus observasi-umpan balik-tindak lanjut; dan (5) mengevaluasi perubahan praktik serta kebutuhan lanjutan. Sebagai contoh, kekurangan dokumen dapat diawali pendekatan konvensional dan ilmiah, tetapi perbaikan cara mengajar lebih tepat dilanjutkan dengan supervisi klinis atau peer coaching.

Bagi sekolah perdesaan, strategi adaptif dapat mencakup supervisi kelompok, penggunaan video pembelajaran, pendampingan jarak jauh, jejaring antarsekolah, dan pelatihan guru mentor. Strategi tersebut tidak menggantikan kebutuhan dukungan pemerintah dan penambahan kapasitas pengawas, tetapi dapat mengurangi hambatan jarak dan keterbatasan waktu. Keberhasilannya tetap bergantung pada akses teknologi, perlindungan privasi, dan kualitas dialog setelah observasi. Dengan demikian, inovasi supervisi perlu dinilai berdasarkan kemampuannya menghasilkan perubahan praktik, bukan hanya kemudahan administrasi.

KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa supervisi pendidikan merupakan layanan profesional yang mengintegrasikan fungsi akuntabilitas, pembinaan, refleksi, dan pengembangan kompetensi guru. Model konvensional, ilmiah, klinis, artistik, dan kolegial mempunyai orientasi serta kegunaan yang berbeda. Tidak ada satu model yang paling unggul untuk seluruh situasi; keberhasilan supervisi ditentukan oleh ketepatan memadankan model dengan jenis masalah pembelajaran, kesiapan guru, ketersediaan data, dan konteks organisasi sekolah. Secara teoretis, temuan penelitian menegaskan pergeseran supervisi dari kontrol administratif menuju pembelajaran profesional yang adaptif dan kolaboratif. Secara praktis, kepala sekolah dan pengawas perlu merancang supervisi sebagai siklus perencanaan, observasi, umpan balik, tindak lanjut, dan evaluasi ulang. Penguatan kepemimpinan instruksional, kompetensi coaching, rasa aman psikologis, pembagian peran, dan dukungan teknologi menjadi prioritas, khususnya bagi sekolah perdesaan yang menghadapi keterbatasan akses dan sumber daya. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena sebagian besar sumber yang dianalisis berasal dari konteks nasional dengan desain, sampel, dan indikator yang beragam. Kajian ini juga tidak melakukan meta-analisis kuantitatif, sehingga besarnya pengaruh setiap model terhadap kinerja guru atau hasil belajar belum dapat dibandingkan secara statistik. Selain itu, keterbatasan akses terhadap sebagian artikel dapat memengaruhi keluasan informasi metodologis yang disintesis. Penelitian selanjutnya disarankan menguji kerangka supervisi adaptif melalui studi komparatif atau mixed methods pada jenjang dan wilayah yang berbeda. Pengembangan instrumen yang terstandar, penelitian longitudinal tentang perubahan praktik guru, serta evaluasi supervisi digital dan peer coaching di sekolah perdesaan juga diperlukan. Bagi praktisi, setiap program supervisi sebaiknya menetapkan indikator perubahan yang jelas dan mendokumentasikan tindak lanjut agar kegiatan supervisi benar-benar berdampak pada kualitas pembelajaran.

DAFTAR REFERENSI

Addini, A. F., Husna, A. F., Damayanti, B. A., Fani, B. I., Nihayati, C. W. N. W., Daniswara, D. A., Susanti, D. F., Imron, A., & Rochmawati, R. (2022). Konsep dasar supervisi pendidikan. *Jurnal Wahana Pendidikan*, *9*(2), 179–186. https://doi.org/10.25157/wa.v9i2.7639

Ahmad, D. Z., Gunawan, A., Suryana, A., Suherni, E. S., & Mulyani, S. (2023). Pelaksanaan supervisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Studia Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *5*(2), 73–84. https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/studiamanageria/article/view/20175

Bignell, C., & Holligan, C. (2025). It's good to talk: Professional development through dialogic co-coaching in the primary school classroom in England. *Education 3–13*, *53*(4), 503–517. https://doi.org/10.1080/03004279.2023.2206412

Cahayati, R., & Rizqa, M. (2024). Peran supervisi pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, *3*(3), 128–135. https://doi.org/10.56855/intel.v3i3.1091

He, P., Guo, F., & Abazie, G. A. (2024). School principals' instructional leadership as a predictor of teacher's professional development. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, *9*, Article 63. https://doi.org/10.1186/s40862–024–00290–0

Jabar, J. A., Wahyudin, A. N., Supardi, S., & Gunawan, A. (2026). Supervisi model pengembangan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, *6*(2), 2544–2548. https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4449

Khoironi, D. R., Rahmasari, L., Yantoro, Y., & Setiyadi, B. (2023). Implementasi supervisi pendidikan sekolah dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(8), 5526–5531. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2068

Ma'ruf, I., & Jamilus, J. (2025). Kajian konsep dasar supervisi pendidikan. *Jurnal Tinta*, *7*(2), 237–246. https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v7i2.1995

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Ma'sum, T., Ristianah, N., & In'am, A. (2022). Supervisi pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan Islam*, *12*(1), 100–114. https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.1.100–114

Purba, J. S., Nadapdap, A. S., Silalahi, L. B., Samosir, L., & Aritonang, O. T. (2024). Manajemen pengembangan model dan pengawasan supervisi pendidikan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, *4*(3), 92–104. https://j-innovative.org/index.php/Innovative

Rahman, A. (2022). Investigating school conditions for teachers' professional learning and development in Indonesia. *Teacher Development*, *26*(2), 240–262. https://doi.org/10.1080/13664530.2022.2034662

Sinaga, P. R., Samosir, N., Hutauruk, V., Nababan, C., Nadeak, E., & Tambunan, A. M. (2024). Konsep dasar supervisi pendidikan: Implikasi terhadap pengembangan kinerja guru. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, *1*(1), 6–16. https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimi/article/view/55

Siswanto, S., Waruwu, M., Halida, H., & Enawaty, E. (2024). Studi komparatif implementasi supervisi pendidikan di sekolah dasar pada wilayah perkotaan dan perdesaan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, *4*(4), 1746–1755. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.768

Soleh, M., Bachtiar, M., & Saad, S. (2024). Analisis pengembangan model supervisi pendidikan di Pondok Pesantren Darel Azhar Rangkasbitung. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, *7*(1), 47–56.

Supatah, S., Thohri, M., Fitriani, M. I., & Safinah, S. (2024). Implementasi supervisi peer-to-peer dalam mengembangkan kompetensi guru. *Jurnal Manajemen dan Budaya*, *4*(2), 12–27. https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i2.608

Syofian, S., Waruwu, M., & Enawaty, E. (2024). Implementasi supervisi pendidikan di sekolah dasar dan dampaknya terhadap kinerja guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, *4*(4), 1777–1787. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.772

Syukron, M., Siregar, D. R. S., & Ratnaningsih, S. (2023). Model supervisi dalam penjaminan mutu lembaga pendidikan. *Jurnal Kependidikan Islam*, *13*(1), 44–54. https://doi.org/10.15642/jkpi.2023.13.1.44–54

Tamim Mulloh, T., & Muslim, A. (2022). Analisis peran supervisi pendidikan dalam meningkatkan profesionalitas guru. *Journal Publicuho*, *5*(3), 763–775. https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i3.29

Wong, J., & Lee-Piggott, R. (2022). A clinical supervision intervention in questioning: An action research study. *Educational Action Research*, *30*(2), 313–334. https://doi.org/10.1080/09650792.2021.1932543